

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah MA NU TBS Kudus

Madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, yang mana tepatnya pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1340 H atau 21 November 1928 M. Berdirinya Madrasah Aliyah NU TBS Kudus ini awal mulanya didirikan oleh ulama Kota Kudus, beliau K.H. Nur Chudrin dan K.H. Abdul Muhith dengan nama Madrasah Tasywiquth Thullab (TB) yang bermakna “Gandrungnya para pelajar”.

Lantas pada tahun 1935 nama Madrasah Tasywiquth Thullab tersebut diubah menjadi Madrasah Tasywiquth Thullab School (TBS), oleh K.H. Abdul Jalil yang mana beliau ini juga termasuk menandu dari K.H. Nur Chudrin. Dalih diubahnya nama madrasah tersebut sebab adanya kecurigaan dari pihak kolonial Belanda dengan lembaga pendidikan Islam. Maka agar tidak terjadi hal tersebut, beliau berinisiatif untuk menambah kata *school* agar pihak kolonial Belanda menganggap madrasah TBS itu madrasah yang akomodatif sehingga sepanjang sejarah tidak akan ditutup oleh pihak kolonial Belanda.

Menilik paparan di atas, dengan berubahnya nama madrasah tersebut juga mempengaruhi perubahan kebijakan kurikulum yang ada di MA NU TBS Kudus, yang asal mulanya hanya mengajarkan kitab-kitab kuning menjadi adanya mata pelajaran umum juga. Tidak hanya itu, perubahan kebijakan ini juga mengindikasikan adanya reorganisasi kepemimpinan yang dulunya dipimpin oleh K.H. Muhith diganti dengan K.H. Abdul Djalil.

Pada tahun 1965 nama Tasywiquth Thullab School ini diganti dengan nama Salafiyyah dengan meminta saran kepada para sesepuh dan pengurus madrasah yakni K.H. Turaichan Adjuhri, beliau menyarankan bahwa nama *school* diubah menjadi Salafiyyah.

Dengan seiring berkembangnya zaman, madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah ini mengalami perkembangan yang signifikan dengan mendirikan berbagai jenjang pendidikan, dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di MA NU TBS Kudus, 19 Mei 2022.

**Tabel 4.1**  
**Jenjang Pendidikan Madrasah NU**  
**Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus**

No	Tahun	Keterangan
1.	1943	Madrasah Tsanawiyah (MTs) TBS Kudus
2.	1972	Madrasah Aliyah (MA) TBS Kudus
3.	1988	Madrasah Diniyyah Putri (MADIPU) TBS Kudus
4.	1990	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) TBS Kudus
5.	1991	Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs) TBS Kudus
6.	1992	Madrasah Ilmu Al-Qur'an (MIQ) TBS Kudus
7.	1994	Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) TBS Kudus
8.	1996	Pondok MAK TBS Kudus
9.	1998	Madrasah Persiapan Aliyah (MPA) TBS Kudus
10.	2018	PAUD TBS Kudus
11.	2018	Ma'had Aly TBS Kudus (Ilmu Falak)

**2. Struktur Organisasi MA NU TBS Kudus**

Dalam sistem madrasah selalu membuat revolusi yang lebih baik, dengan melakukan regenerasi struktur kepengurusan. Berikut adalah struktur organisasi MA NU TBS Kudus:<sup>2</sup>

**Tabel 4.2**  
**Struktur Organisasi Madrasah NU**  
**Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus**

JABATAN	NAMA
Kepala Madrasah	K. Syafi'i Noor, S.Pd.I
Kepala Tata Usaha	Dhofir Khoiri, S.Sos.I
Wakabid Kurikulum	Arif Murtandho, S.Ag
Asisten Wakabid Kur	Nanang Nurul Hidayat, S.Si.
Wakabid Kesiswaan	Noor Yasin, S.Ag.
Asisten Wakabid Kesis 1	Ali Mahshun, S.Ag., S.Pd.

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Struktur Organisasi MA NU TBS Kudus, 19 Mei 2022.

Asisten Wakabid Kesis 2	Irsyad Roxiul Azmi, S.Sos., M.Pd.
Wakabid Sarpras	H. Su'udi Hasyim, S.Pd.I
Wakabid Humas	H. Abdul Halim Achwan
Koordinator Guru BP/BK	Izzul Ma'ali, S.Pd.
Guru BP/BK	Rosidi, S.Pd.I.
Guru BP/BK	Misbahuddin Anwar, S.Pd.I.
Guru BP/BK	Firdaus Arifian, S.Pd
	Dhofir Khoiri, S.Sos.I
Staf TU 1	Suwindi, S.Pd.I.
	Abdurrahman
	Muhammad Syafi', S.Pd.
Bagian Keuangan 1	Khusnul Arifin
Bagian Keuangan 2	H. Abdul Wahab
	H. Yazid Hazmi, S.Ag.
	Ufiq Faishol Ahlif, S.Pd.

**3. Visi, Misi dan Tujuan MA NU TBS Kudus**

**a. Visi MA NU TBS Kudus**

Visi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus unggul dalam imtaq, iptek, terdepan dalam prestasi dan berwawasan Ahlussunnah Wal Jamaah.

**b. Misi MA NU TBS Kudus**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk prestasi akademik atau pun non akademik.
- 2) Tercapainya pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadist serta mampu menjalankan kegiatan keagamaannya.
- 3) Terwujudnya sosok-sosok Islam yang mampu mewujudkan dirinya dalam masyarakat.
- 4) Mengikuti perkembangan zaman dan meningkatkan pengetahuan dan tingkat profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Menyelenggarakan tata kelola sekolah Islam yang efektif dan efisien.

**c. Tujuan MA NU TBS Kudus**

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran proaktif, kreatif, inovatif, efektif dan terorganisir (PAIKEM). Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat

peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.

- 2) Membiasakan sikap islami dalam ruang lingkup madrasah dan masyarakat.
- 3) Mewujudkan anak didik dan menjadikan lulusan yang unggul serta mempunyai prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dalam kesenian, olahraga melalui kejuaraan serta kompetisi.
- 5) Melengkapi kelas untuk pembelajaran, laborat bahasa, komputer, perpustakaan, alat kesenian, alat keterampilan, alat pembelajaran, aula dan masih ada lagi.
- 6) Meningkatkan kualitas sumber daya guru dan tenaga guru melalui sebuah pembinaan, penataran, penyetaraan, serta penghargaan dll.
- 7) Mewujudkan sebuah manajemen sekolah yang baik dan tertib.<sup>3</sup>

#### 4. Kurikulum MA NU TBS Kudus

Lingkungan pendidikan Madrasah Aliyah NU TBS Kudus terdapat berbagai program pendidikan yang acap kali dikenal dengan kata jurusan, yang mana program tersebut terdiri dari Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Program Bahasa, Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Program Keagamaan (PK). Lantas di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus mengimplementasikan berbagai kurikulum baik kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal. Namun di madrasah ini sangat kental dengan kurikulum muatan lokalnya, yang mana mencakup 19 kitab dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf.<sup>4</sup>

#### 5. Sarana dan Prasarana MA NU TBS Kudus

Dalam memudahkan belajar peserta didik, madrasah juga telah menyiapkan sarana prasarana yang sangat memadai, yang mana dapat dilihat dari kondisi bangunan yang tahan lama di 3 bangunan besar 3 lantai, dan telah menyediakan perlengkapan secara lengkap dengan kondisi yang baik. Menilik hal tersebut MA NU TBS Kudus ini juga mempunyai berbagai ruang, antara lain memiliki 39 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang staf, 1 ruang TU, 1 perpustakaan, 2 mushola dan berbagai ruang

---

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MA NU TBS Kudus, 19 Mei 2022.

<sup>4</sup> Hasil Observasi di MA NU TBS Kudus, 19 Mei 2022.

laboratorium yakni lab bahasa, IPS, agama, komputer, fisika, kimia, dan biologi.

Sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah NU TBS Kudus menandakan kemampuan untuk mengelola pendidikan yang ditanggungnya. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki akan semakin maksimal juga hasil yang akan diperoleh.<sup>5</sup>

**6. Daftar Wali Kelas dan Jumlah Peserta Didik MA NU TBS Kudus**

Menilik jumlah siswa tahun 2021/2022 MA NU TBS Kudus ini ada 1646 orang, yang termuat dalam 42 ruang kelas. Dengan rincian, sebagai berikut:<sup>6</sup>

**Tabel 4.3**  
**Daftar Wali Kelas Madrasah NU**  
**Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus**

Kelas	Jurusan			
	IPA	IPS	Bahasa	Keagamaan
X	4	5	1	4
XI	3	6	1	4
XII	3	6	1	4

**7. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA NU TBS Kudus**

Adapun data guru dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, sebagai berikut:<sup>7</sup>

**Tabel 4.4**  
**Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah NU**  
**Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus**

NO	NAMA GURU	Mata Pelajaran/Tugas			
		1	2	3	4
1	KH. M. Ulil Albab Arwani	Qiro'ah Sab'ah	-	-	-
2	KH. M. Arifin Fanani	Fikih 1	-	-	-
3	KH. Hasan Fauzi	Mantiq	-	-	-
4	KH. Ahmadi AF, MA	Hadits	-	-	-

<sup>5</sup> Hasil Observasi di MA NU TBS Kudus, 19 Mei 2022.

<sup>6</sup> Hasil Observasi di MA NU TBS Kudus, 19 Mei 2022.

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA NU TBS Kudus, 19 Mei 2022.

5	KH. Munfa'at AJ, Lc.	Tafsir	-	-	-
6	KH. Ahmad Arwan	Tauhid	-	-	-
7	K. Syafi'i, S.Pd.I.	A. Akhlak	-	-	-
8	Arif Murtandho, S.Ag.	Bhs Indonesia	-	-	-
9	Noor Yasin, S.Ag.	Qur'an Hadits	-	-	-
10	H. Abdul Halim Akhwan	Hadits	Tauhid	-	-
11	H. Su'udi Hasyim, S.Pd.I	Ke NU an	-	-	-
12	DR. KH. Ahmad Faiz, MA	Ilmu Tafsir	-	-	-
13	H. Nur Khamim, Lc., Pg.D, M.Pd.	Bahasa	Ilmu Hadits	-	-
14	Suwantho, S.Pd.I	Ke NU an	Hadits	Ta'lim	
15	Syu'aeb Amin	Tashowuf	Nahwu	-	-
16	H. Amin Yasin	Tafsir	Fiqih	-	-
17	Shomadi	ushul Fiqih	Nahwu	-	-
18	H. Musta'in Sahal. S.Pd.I	Balaghoh	Arudh	-	-
19	Abdul Ghafur, S.Pd.I	Fikih 2	-	-	-
20	H. Subhan, S.Pd.I	Fikih 1	Tauhid	Qowa'id Fiqh	-
21	H. Nafian MD, Lc.	Bahasaarab	Bahasaarab	-	-
22	H. Ulin Nuha, Lc., M.Us	B. Arab (Pem)	-	-	-
23	H. Himam 'Awaly, Lc.	U. Fiqih (Pem)	-	-	-
24	Ahmad Salim, S.Pd.	Awaja	Balaghoh	Tauhid	-
25	Drs. H. Rifa'i	A. Akhlak	Sosiologi	-	-
26	Drs. M. Abdul Aziz	Sej. Indonsia	-	-	-
27	Drs. Sujadi	PPKn	-	-	-
28	Ali Mahshun, S.Ag., S.Pd.	Bhs Indonesia	-	-	-

29	Moh. Noor Akhsin, M.Pd.	B&S Indon	-	-	-
30	Aris Suwanggono, S.Pd.	Bhs Indonesia	Bahasa Jawa	-	-
31	DR. Rismiyanto, SS., M.Pd.	Inggris	-	-	-
32	Heri Purwanto, SS.	Bhs Inggris	-	-	-
33	Haris Rahman, S.Pd.	Bhs Inggris	-	-	-
34	Moh Abdul Jabbar, S.Pd.	Bhs Inggris	-	-	-
35	Abdul Aziz, S.Si.	Matematik	-	-	-
36	Budi Utomo, S.Pd., M.Si.	Matematik	-	-	-
37	Zainul Badri, S.Pd.	Matematik	-	-	-
38	M. Fahmil Huda, S.Si.	Mtmtk (P)	Matematika	-	-
39	Moh. Miqdad, S.Si	Bologi	Fisika	-	-
40	Nanang Nurul Hidayat, S.Si.	Biologi	Kimia	-	-
41	Muhammad Nur Mukhayya, S.Si.	Kimia	-	-	-
42	Ufiq Faishol Ahlif, S.Pd	Fisika	MTK (Pem)	Admin	-
43	Ahmad Idris Mubasyir, S.Sy.	Nahwu	-	-	-
44	H. Yazid Hazmi, S.Ag.	SKI	Admin	-	-
45	Drs. Abdullah Faqih, S.Pd.	Geografi	-	-	-
46	Sinus Ahmad, S.Pd.	Geografi	Sejarah	Antropologi	-
47	Moh. Charis, S.Pd.I.	Sosiologi	-	-	-
48	Muhammad Hartono, M.Pd.	Ekonomi	-	-	-
49	Mudhofar, SE	Ekonomi	-	-	-
50	Azhar Lathif	Tauhid	Ilmu Falak	-	-
51	Noor Aflah, S.H.I.,	Ilmu Falak	Ilmu Hadits	-	-

	M.H.				
52	Ahmad Hidayat	Q. Sab'ah	Tafsir	-	-
53	Irsyad Roxiul Azmi, S.Sos. M.Pd.	SKI	Antropolog	Akidah Akhlak	Sejarah Indo
54	Muhammad Jalaluddin	Q.Sab'ah	-	-	-
55	M. Kholilurroman, M.H.	Ilmu Tafsir	Tafsir	B. Arab (Pem)	-
56	H. Aniq Muhammad Makki, Lc.	Bahasa Arab	B&S Arab	-	-
57	M. Noor Sholeh	Hadits	Tafsir	Q. Kitab	-
58	Abdul Kholiq, S.Pd.I	Q. Kitab	-	-	-
59	Abdul Halim	Q. Kitab	Hadits	-	-
60	Muchammad Akrom, S.Ag., S.Pd.	Ushul Fiqih	Ilmu Falak	Nahwu	Shorof
61	M. Zahrul Umam, S.Hum	Sej. Indonesia	Perpus	-	-
62	Abdul Cholik, S.Pd.I.	Al Qur'an	Fikih	Perpus	-
63	Izzul Ma'ali, S.Pd.	PPKn	Koor. BK	-	-
64	Rosidi, S.Pd.I.	Sejarah	Antropolog	Bk	-
65	Misbahuddin Anwar, S.Pd.I.	Sejarah	BK	-	-
66	Firdaus Arifian B, S.Pd	BK	-	-	-
67	Dhofir Khoiri, S.Sos.I	KA TU	-	-	-
68	Suwindi, S.Pd.I.	Qur'an Hadits	TU	-	-
69	Abdurrahman	Imla'	Pegon	Muhadatsa h	TU
70	Khusnul Arifin	TU/ Bndhr	-	-	-
71	H. Abdul Wahab	TU/ Bndhr	-	-	-
72	Muhammad Syafi', S.Pd.	TU	-	-	-

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pembelajaran Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* MA NU TBS Kudus

Menilik pelaksanaan pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, penulis terjun ke lapangan untuk wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil wawancara dengan guru pengampu pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, Bapak Kiai Ahmad Salim menyampaikan apa yang harus dipersiapkan sebelum melakukan proses pembelajaran, sebagai berikut:

“Sebelum melakukan proses pembelajaran guru dituntut untuk menyiapkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP), setiap pertemuan Bapak guru itu harus tahu akan menyampaikan materi ke anak-anak itu bagaimana, sehingga indikator penyampaian materi itu bisa berjalan dengan baik dan mengena sasaran tujuan dari pada pembelajaran tersebut.”<sup>8</sup>

Persiapan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tatap muka untuk satu atau beberapa kali tatap muka, yang bertujuan untuk memudahkan penyampaian materi, pembelajaran lebih sistematis, dan mempermudah analisis keberhasilan belajar siswa.

Adapun alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* dan metode yang diajarkan kepada siswa untuk pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, Bapak Kiai Ahmad Salim sebagai guru pengampu pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* menyampaikan sebagai berikut:

“Alokasi waktu pembelajaran dilaksanakan 1x45 menit. Untuk metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, lalu bergantian untuk anak ditugasi untuk membaca secara bergantian, memberi murod (terjemahan). Biasanya yang saya pakai itu.”<sup>9</sup>

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang akan dimanfaatkan pada saat pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa. Di sini, alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* 1x45 menit dalam

<sup>8</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>9</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

setiap minggu sesuai dengan jadwal masing-masing kelas yang telah ditentukan sebelumnya.

Siswa MA NU TBS Kudus M. Zidan Naja, terkait metode yang diberikan oleh guru pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, sebagai berikut:

“Metode pembelajaran guru yang disampaikan kepada kita (santri) khususnya saya, menurut saya mudah dipahami. Kebetulan yang mengajar *al-Faroidl as-Saniyyah* itu kan beliau Kiai Salim. Beliau ketika menerangkan itu diselengi dengan guyonan-guyonan, jadi ketika proses pembelajaran itu lebih rileks, jadi mudah untuk dipahami.”<sup>10</sup>

Hal yang selaras juga dirasakan oleh M. Khoirul Anam siswa MA NU TBS Kudus, sebagai berikut:

“Senang sekali karena kita sebagai siswa tahu di dalam pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* menerangkan amaliyah-amaliyah Nahdatul Ulama. Jadi, kita bisa membedakan amaliyah orang NU dan yang lain. Dalam pembelajaran sendiri itu sangat menyenangkan, karena Pak guru datang (mengaji) dengan beliau, beliau menerangkan dan seringkali sambil bercerita tentang kehidupan yang ada di masyarakat.”<sup>11</sup>

Metode yang dipakai untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat ialah metode ceramah. Dalam metode ini, pengalaman belajar yang dapat diperoleh siswa antara lain, berlatih mendengarkan dan menyimak, mengkaji apa yang diceramahkan, dan pemahaman konsep.

Berdasarkan hasil observasi di MA NU TBS Kudus, terkait metode yang diberikan dalam pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* itu mudah untuk dipahami dan sangat antusias sekali. Yang mana setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Akan tetapi kalau siswa bersungguh-sungguh itu akan sangat mudah untuk dipahami. Dalam kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* mempunyai materi yang sangat mencerminkan nilai moderasi beragama, pembelajaran ini ditunjang menggunakan metode, dan penyampaian materi yang baik maka akan menghasilkan siswa yang memiliki pandangan yang moderat pula dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> M. Zidan Naja, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>11</sup> M. Khoirul Anam, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>12</sup> Hasil Observasi di MA NU TBS Kudus, 19 Mei 2022.

Hasil wawancara tentang nilai Islam moderat yang terkandung dalam kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* yang telah disampaikan oleh guru pengampu pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, yaitu Bapak Kiai Ahmad Salim, sebagai berikut:

“Sudah barang tentu ada. Karena di dalam *al-Faroidl as-Saniyyah* yang paling utama adalah memahami tentang alamat kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah, di mana kitab tersebut itu pertama dibahas tentang alamat Ahlussunnah Wal Jamaah, lalu kelompok-kelompok yang mempunyai aliran yang menyimpang, lalu amalan-amalan dari pada Ahlussunnah Wal Jamaah. Untuk alamat Ahlussunnah Wal Jamaah yang berkenan dengan moderat diantaranya, di dalam al-Qur’an sudah ada (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).<sup>13</sup>

*Wasatan* ini adalah yang diambil dari pada moderat. Lalu yang berkenan dengan alamat Ahlussunnah di dalam kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* diantaranya:

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, 22.

ولا يخرج على السلطان بالسيف

Artinya: Orang Ahlusunnah itu tidak boleh menentang kepemimpinan yang sudah disahkan.

Ketika seseorang itu sudah memahami maka dia tidak semena-mena berani untuk berdemo, berunjuk rasa. Boleh berunjuk rasa karena mengeluarkan aspirasi, tapi yang keluar dari konstitusi itu yang tidak boleh. Yang dimaksud di sini itu tidak boleh menentang kepemimpinan yang sah artinya yang berlebihan, kalau sekedar menyampaikan aspirasi ya boleh-boleh saja itu kan sesuai konstitusi, tapi kalau sudah memprovokasi dengan teman-temannya atau kelompok-kelompok itu yang tidak boleh.”<sup>14</sup>

Setiap agama memiliki kelompok fundamental yang memandang hanya ajaran kelompoknya yang benar, dan yang lainnya salah. Bahkan oleh beberapa kelompok menggunakan kekerasan sebagai bentuk ekspresi fanatismenya.

Berkaitan dengan nilai Islam moderat dalam kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, sebagai berikut:

“Lalu yang kedua,

ولا يكفر احد من

Artinya: Tidak mengkafirkan seseorang mukmin.

Ini akan muncul radikalisme, padahal sama-sama Islam. Ini yang perlu digaris bawahi oleh Ahlussunnah Wal Jamaah. Tidak akan berani orang Ahlussunnah itu mengkafirkan sesama muslim, apa pun tindakannya. Kecuali, kalau memang sudah ada tanda-tanda kekafiran itu beda lagi. Selama orang itu masih Islam, jangan sampai dikafirkan. Contoh, ada seseorang malas salat atau minum-minuman, tetapi dia Islam, ini kalau tidak ada ‘itikad bahwa dia itu menghalalkan apa yang dilakukannya itu masih Islam. Berbeda dengan seseorang kalau diperintah salat terus dia tidak percaya kalau salat lima waktu itu diwajibkan itu sudah beda lagi. Tetapi, ketika seseorang itu tidak melakukan kewajibannya atau melakukan keharamannya, contohnya seperti minum arak sehingga dia itu menghalalkan arak yang sudah di *nas* diharamkan itu beda lagi. Tetapi, kalau misalnya dia itu minum araknya kumpul bersama temannya, ketagihan,

<sup>14</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

kecanduan, tetapi sama sekali orang itu tidak menghalalkan, ini harus dipahami kalau dia masih Islam. Tetap dosa besar, tetapi tidak akan berani orang Ahlussunnah untuk mengkafirkannya. Sehingga ada moderasi terkait pelajaran *al-Faroidl as-Saniyyah*.<sup>15</sup>

Isi berdasarkan kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* merupakan dalil-dalil berdasarkan paham Ahlussunnah Wal Jamaah, yang lalu dijadikan pegangan bagi siswa untuk membentengi diri berdasarkan paham-paham yang menyimpang misalnya paham radikal dan fundamental.

Adapun yang melatarbelakangi pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus, yang telah disampaikan oleh Bapak Kiai Syafi'i Noor, sebagai Kepala Madrasah MA NU TBS Kudus, sebagai berikut:

“Yang melatarbelakangi kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* diterapkan ke Madrasah TBS itu sesuai dengan berdirinya Madrasah TBS bahwa tujuan didirikan Madrasah TBS yaitu yang pertama *tafaqquh fiddin*, kemudian yang kedua mengurangi kebodohan, yang ketiga menyiapkan kader-kader Islam yang berwawasan Ahlussunnah Wal Jamaah. Jadi, ada hubungannya biar kader-kader kita itu memang tujuan utamanya yaitu berwawasan Ahlussunnah, sehingga diterapkan kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*.<sup>16</sup>

Sejak awal berdirinya, Madrasah TBS Kudus selalu menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah, perwujudan dari konsep muslim yang moderat.

Bapak Kiai Syafi'i Noor juga menjelaskan awal mula penerapan pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus, sebagai berikut:

“Kitab itu kan dari K.H. Sya'roni Ahmadi, dan kitab itu kumpulan-kumpulan dari kitab banyak, tetapi muaranya adalah berkaitan dengan masalah ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Setelah kitab itu jadi, di *tashih* dengan K.H. Sya'roni Ahmadi, langsung diterapkan di Madrasah TBS. Sebab kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* itu sudah lebih dari cukup untuk anak-anak sekelas Aliyah dalam menerapkan ideologi tentang masalah Ahlussunnah Wal Jamaah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>16</sup> Syafi'i Noor, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup> Syafi'i Noor, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 1, transkrip.

Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* adalah kitab karangan seorang ulama dari Kota Kudus, Jawa Tengah yang bernama K.H. Sya'roni Ahmadi. Isi kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* menjelaskan dalil yang bisa dipergunakan di kehidupan sehari-hari disertai amaliyah Ahlussunnah Wal Jamaah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam moderat.

Ketika melakukan proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, yang tentu memiliki tujuan yang mana tujuan tersebut telah dijelaskan oleh Bapak Kiai Syafi'i Noor, sebagai berikut:

“Tujuan pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, karena kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* di dalamnya mengandung tentang ajaran-ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, agar anak-anak setiap harinya, perilakunya sesuai dengan ajaran dalam kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*. Jadi, anak-anak tidak melenceng dari ajaran-ajaran tersebut.”<sup>18</sup>

Saat mempelajari kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, peserta didik selalu disuguhkan dengan pembahasan Ahlussunnah Wal Jamaah yang mencerminkan nilai moderat. Seperti halnya proses pembelajaran, pendidik mengaitkan materi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menggunakannya sebagai proses pembelajaran.

Cara mengenalkan Islam moderat kepada peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* yang telah disampaikan oleh Bapak Noor Yasin, sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, sebagai berikut:

“Menurut kami bahwa dengan pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* yang di dalamnya itu isinya diantaranya pengenalan tentang Islam moderat (Islam pertengahan) tidak berlebih-lebihan, dan tidak juga *tafrid* (meremehkan). Jadi, Islam itu mengajarkan tentang tidak boleh berlebih-lebihan dalam memahami ajaran, tujuan, meremehkan, dan juga pula tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri dengan istilah modern saat ini, tidak kecenderungan, mampu menempatkan posisi di tengah-tengah. Masyarakat kita itu yang heterogen (bermacam-macam) corak prinsipnya itu harus mampu mengedepankan pada posisi tidak berat sebelah walaupun kita punya prinsip tersendiri.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Syafi'i Noor, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>19</sup> Noor Yasin, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 2, transkrip.

Guru pengampu juga selalu mengajarkan agar mampu mempergunakan amaliyah Ahlussunnah Wal Jamaah dalam ruang lingkup masyarakat. Pemahaman agama yang salah akan tentunya membawa dampak yang luar biasa terhadap perilaku anak didik, materi yang disampaikan oleh guru pada ruang pendidikan, ta'lim yang ada sangat rentan mempengaruhi pola pikir dan paradigma keagamaan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan dalam proses pembelajaran, guru merupakan komponen yang begitu penting dalam mempengaruhi kualitas pendidikan, sehingga dalam hal ini K.H. Sya'roni Ahmadi dapat dijadikan panutan oleh guru maupun peserta didik untuk mengembangkan kualitas pembelajaran. Melalui proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* dapat memberikan nilai Islam terhadap siswa tentang moderasi beragama, seperti halnya pada waktu proses pembelajaran guru menghubungkan materi dengan kejadian nyata dilingkungan sekitar guna dijadikan sebuah pembelajaran, yang di mana pada saat ini para peserta didik belum banyak yang mengetahui tentang arti dan makna Islam moderat, sehingga melalui pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang Islam moderat dan dapat menjadi pribadi muslim yang baik serta menciptakan kader-kader yang ramah dan santun.

## 2. Pemahaman Keagamaan Siswa MA NU TBS Kudus

Berdasarkan hasil wawancara di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus setelah melalui pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, guru diharapkan dapat memberikan pemahaman keagamaan siswa terhadap pembelajaran tentang Islam moderat. Adapun cara untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa tentang Islam moderat pada pelaksanaan pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* yang telah disampaikan oleh Bapak Kiai Ahmad Salim sebagai guru pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, sebagai berikut:

“Diantaranya itu tadi, harus dipahami alamat-alamat Ahlussunnah yang sekiranya orang-orang atau kita itu memahami secara utuh, jangan sampai tidak utuh. Contoh begini, yang biasanya menggiring seseorang untuk radikal itu memahami ayat Q.S. Al-Maidah [5]: 44, sebagai berikut:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

Artinya: Barang siapa yang tidak mau menghukumi dengan ketentuan Allah, maka merekalah orang-orang kafir.

Ayat ini yang biasanya digunakan untuk mencuci otak, kalau dia kafir dia boleh dibunuh dan seterusnya. Ini penerapan yang menjadikan radikal, sementara ini anak-anak kita atau kita sebagai Ahlussunnah Wal Jamaah jangan sampai memahami ayat itu dengan secara tekstual, harus kontekstual (jangan sampai ditelan mentah-mentah).<sup>20</sup>

Selain itu, beliau juga menuturkan tentang bagaimana pemahaman keagamaan siswa tentang Islam moderat, sebagai berikut:

“Anak-anak sudah memahami, karena *al-Faroidl as-Saniyyah* di sini tidak didukung hanya *al-Faroidl as-Saniyyah* saja, ada ke NU an juga, dan itu semua memadukan agar anak-anak itu tidak mempunyai pemahaman-pemahaman yang radikal. Harus dibekali seperti ini, karena banyak pemahaman-pemahaman yang seperti itu. Intinya itu, orang-orang yang memahami secara radikal itu memahami ayat-ayat atau hadits-hadits, terlebih yang berkenan dengan perang itu hanya memahami ayat secara tekstual bukan kontekstual. Maka, anak-anak di sini itu harus memahaminya karena ke NU an sendiri itu ada *tasamuh, tawasul, tawazun, tawadu'*, semuanya itu yang menjadikan seseorang itu moderat.”<sup>21</sup>

Bapak Noor Yasin telah menjelaskan tentang sejauh mana siswa memahami Islam moderat dalam pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, sebagai berikut:

“Jadi, bagi siswa khususnya adalah mereka berhak untuk menyandang pelaksana Islam moderat. Walaupun sebenarnya merunut dari keterangan (Q.S. Al-Baqarah : 143), di mana isinya ada anjuran untuk menjadi *ummatan wasatan* (umat moderat). Siapa umat moderat, yang pertama sahabat Nabi, karena Nabi punya murid (sahabat), sahabat itu dikenalkan dengan *ummatan wasatan*. Kemudian itu nanti akan diteruskan sampai pada tingkat anak-anak didik kita, diharapkan bisa melaksanakan Islam moderat (*ummatan wasatan*).”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>21</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>22</sup> Noor Yasin, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 2, transkrip.

Berkaitan dengan penjelasan di atas. Menurut siswa MA NU TBS Kudus M. Zidan Naja, moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap yang tidak radikal, dan mementingkan kemaslahatan bersama.<sup>23</sup> Selain itu, M. Khoirul Anam yang juga siswa MA NU TBS Kudus, menghormati sesama orang yang non muslim, dalam arti kita menghormati mereka dan mereka menghormati kita, dan itu terjadi di Indonesia.<sup>24</sup>

Hal ini selaras dengan kebijakan Bapak Noor Yasin sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan tentang pemahaman moderat siswa MA NU TBS Kudus, sebagai berikut:

“Terbukti dengan praktik-praktik dan kegiatan-kegiatan di lapangan dengan adat-adat tradisi Ahlussunnah Wal Jamaah. Kegiatan tersebut meliputi tahlil, ziarah yang diiringi dengan sholawatan, mahalul qiyam, dan berbagai macam. Karena di sekitar TBS kental sekali dengan haul waliyullah. Ini sebagai bukti kalau peserta didik MA NU TBS Kudus betul-betul memahami konsep Islam moderat.”<sup>25</sup>

Begitu juga dengan kebijakan Bapak Syafi’i Noor Kepala MA NU TBS Kudus tentang pemahaman moderat siswa MA NU TBS Kudus, sebagai berikut:

“Madrasah kita, khususnya madrasah TBS memang moderat. Dalam arti sudah kita kembangkan sejak madrasah itu lahir tahun 1928. Jadi, ajaran-ajaran tersebut khususnya materi-materi yang ada hubungannya kitab Ahlussunnah Wal Jamaah, kitab-kitab mukhtabaroh, kita mulai sejak madrasah itu berdiri. Jadi, ketika kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* belum tercetak, ada kitab-kitab yang lain yang isinya adalah tentang ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Maka dengan ini anak tahu yang setiap hari menjadi pembiasaan mereka, dan akhlaknya juga berwawasan Ahlussunnah Wal Jamaah.”<sup>26</sup>

MA NU TBS Kudus selalu berusaha membentuk perilaku moderat kepada anak didiknya. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sejak awal hingga saat ini dan kebijakan kurikulum yang diterapkan secara konsisten selama ini dengan mengedepankan nilai Islam moderat.

---

<sup>23</sup> M. Zidan Naja, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>24</sup> M. Khoirul Anam, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>25</sup> Noor Yasin, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>26</sup> Syafi’i Noor, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 1, transkrip.

Dalam menghadapi ajaran yang menyimpang, siswa MA NU TBS Kudus M. Khoiril Anam mengatakan, sebagai berikut:

“Jika kita sudah tahu ajaran itu tidak benar menurut ajaran kita ya kita menghindarinya, mengasih tahu kepada orang-orang agar tidak mendekati, mengikuti, tidak terjerumus tentang ajaran yang menyimpang. Kita bisa melakukan, mempertambah, dan menyebarkan ajaran-ajaran amaliyah kita seperti maulid Nabi dan ziarah kubur.”<sup>27</sup>

Dalam pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* dalil-dalil AhlulSunnah Wal Jamaah yang senantiasa mencerminkan nilai Islam moderat yang ditanamkan dalam diri siswa. Selain itu, siswa MA NU TBS Kudus M. Khoiril Anam menjelaskan manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, sebagai berikut:

“Kita bisa mengamalkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Nahdatul Ulama di lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerimanya dan mengikuti kegiatan tersebut di masjid-masjid dan mengajak masyarakat agar bertambah rukun dalam naungan Nahdatul Ulama. Seperti, sebagai siswa ini mengikuti organisasi IPNU yang berada di MA TBS ini.”<sup>28</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan M. Zidan Naja siswa MA NU TBS Kudus juga menjelaskan, sebagai berikut:

“Manfaatnya banyak sekali. Khususnya, saya lebih bisa memahami ciri-ciri orang AhlulSunnah Wal Jamaah seperti apa, terlebih juga untuk menangkal argumen-argumen dari orang-orang yang ideologinya menyimpang. Misalkan, tentang *tawasul*, ziarah kubur, dan lain-lain.”<sup>29</sup>

Selain pada pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, moderasi Islam juga dibiasakan untuk para siswa pada lingkungan madrasah, ini terwujud pada perilaku hormat para siswa pada pendidik di Madrasah Aliyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.

Menilik pembahasan di atas, kesimpulannya adalah dengan pemahaman keagamaan siswa yang moderat yang dilakukan secara keseluruhan akan memperluas pengetahuan tentang dalil-

---

<sup>27</sup> M. Khoiril Anam, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>28</sup> M. Khoiril Anam, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>29</sup> M. Zidan Naja, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 4, transkrip.

dalil agama yang akan meluaskan pandangan kita terhadap perbedaan yang ada agar tidak mudah menyalahkan pihak yang tidak sepaham dengan kita, seperti yang ada dalam kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*. Siswa MA NU TBS sudah memahami Islam moderat, hal ini dibuktikan dengan pemahaman keagamaan seperti bersikap toleran, melakukan kegiatan peringatan maulid Nabi, ziarah makam waliyullah, tahlil, melakukan kegiatan manaqib di kelas, dan haul waliyullah. Hal ini berkaitan juga dari sebuah keterbiasaan para masyayikh Madrasah Aliyah NU TBS Kudus yang selalu mencerminkan sikap-sikap moderat, ini merupakan salah satu bukti bahwa siswa MA NU TBS Kudus memahami Islam moderat.

### 3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Pembelajaran Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus

Setiap melaksanakan suatu kegiatan, tentunya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat jalannya kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, permasalahan yang ada perlu ditemukan solusi untuk menyelesaikannya.

#### a. Faktor Pendukung

Bapak Kiai Ahmad Salim sebagai guru pengampu pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* telah menyampaikan, sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya kitab itu sendiri. Ziarah kubur, manaqiban, membaca al-Berjanji per kelas itu termasuk pendukung, agar anak-anak betul tertanam sikap moderat.”<sup>30</sup>

Dari penjelasan tersebut faktor yang mendukung proses pembelajaran adalah kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*. Kitab yang berisi dalil-dalil agama tentang ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Tidak hanya itu, mengajak siswa MA NU TBS Kudus untuk pergi ziarah ke makam waliyullah merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran agar siswa tertanam nilai Islam moderat.

#### b. Faktor Penghambat

Selain terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan suatu kegiatan, juga terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Sebagaimana menurut Bapak Kiai Ahmad Salim, beliau mengatakan:

---

<sup>30</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

“Faktor penghambatnya yaitu siswa mengantuk kalau dibacakan, dan kalau disuruh membaca tidak bisa.”<sup>31</sup>

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* adalah para siswa MA NU TBS sendiri. Karena sulitnya fokus, sehingga mempengaruhi dalam belajar siswa mengenai materi yang diberikan.

c. Solusi

Dari hambatan tersebut terdapat sebuah solusi untuk proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, beliau mengatakan bahwa:

“Solusinya adalah ketika penyampaian materi tidak monoton, seperti melakukan tanya jawab atau dibacakan secara acak.”<sup>32</sup>

Solusinya yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi adalah ketika guru menyampaikan materi tidak monoton, seperti melakukan sebuah tanya jawab kepada siswa atau disuruh maju untuk membaca materi yang telah dijelaskan untuk membaca maju ke depan.

Jadi, dari penjelasan tersebut dengan adanya proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* bisa terhambat yang mana hal ini disebabkan oleh faktor gangguan internal dari diri siswa sendiri, yakni ketika siswa merasa lelah, mengantuk, dan bahkan tidur di dalam kelas. Hal ini akan mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa yang lain. Secara otomatis akan berpengaruh pada fokus siswa dalam belajar dan menerima materi pembelajaran. Sehingga solusi yang digunakan yaitu dengan cara melakukan tanya jawab kepada siswa satu per satu. Maka, dengan solusi yang diberikan oleh guru ini siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, yang kemudian melalui tanya jawab dapat dijadikan pendorong dan pembuka jalan bagi siswa MA NU TBS Kudus yang mengantuk dan bahkan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Dengan ini siswa akan mudah untuk dibujuk, sehingga siswa memiliki keinginan untuk melakukan belajar kembali.

---

<sup>31</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>32</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Pembelajaran Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* MA NU TBS Kudus

Pembelajaran memiliki istilah usaha membelajarkan peserta didik. Hal ini dilakukan oleh guru. Sehingga, tujuan dari pembelajaran guru membantu murid belajar supaya tercapai hasil yang telah ditetapkan.<sup>33</sup> Sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, Bapak Kiai Ahmad Salim dituntut untuk menyiapkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) agar mengena sasaran tujuan pembelajaran.<sup>34</sup>

Persiapan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang bertujuan untuk memudahkan penyampaian materi, pembelajaran lebih sistematis, dan mempermudah analisis keberhasilan belajar siswa.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan metode pembelajaran, cara yang dilangsungkan pada pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya supaya bisa terlaksana secara maksimal.<sup>36</sup> Dari hasil wawancara kepada Bapak Kiai Ahmad Salim, metode yang digunakan adalah ceramah.<sup>37</sup> Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari pendidik kepada sekelompok peserta didik.<sup>38</sup>

Awal pembelajaran dengan berdoa, lanjut dengan mengirimkan *hadhoroh* (barokah bacaan Al-Fatihah) kepada pengarang kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, yang selanjutnya membacakan isi kitab dan maknanya serta memberikan sebuah penjelasan terkait materi yang disampaikan, tak lupa siswa wajib membawa kitab.

Metode ceramah sangat cocok digunakan dalam pembelajaran tersebut karena melihat dari sifat materinya sendiri yang mana menjelaskan pembahasan nilai agama dari kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* yang mana tidak cocok untuk simulasi atau

---

<sup>33</sup> Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis* (Jakarta: Mitra Abadi, 2014), 32–33.

<sup>34</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>35</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>36</sup> *Strategi Pembelajaran*, 2015, 193.

<sup>37</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>38</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 140.

praktik kehidupan nyata. Akan tetapi, metode pembelajaran banyak macam-macam dan jenisnya, Setiap jenis metode dalam proses pembelajaran ada kelebihan dan kekurangan masing-masing. Yang mana kelebihan metode ceramah yakni guru mudah untuk melaksanakan pembelajaran, dapat menguasai kelas, dan dapat menerangkan materi pembelajaran dengan baik. Adapun kekurangan metode ceramah yakni terlalu lama membosankan bagi peserta didik, guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya, dan dapat menjadikan peserta didik menjadi pasif.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara oleh Bapak Kiai Ahmad Salim bahwa dalam kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* diantara nilai Islam moderat adalah (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَّحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).<sup>40</sup>

Kata *wasatan* ini adalah yang diambil dari pada moderat (pertengahan). Tudak hanya itu, pada pokok pembahasan yang kedua yang berjudul “Alamat Ahlussunnah Wal Jamaah”

<sup>39</sup> Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta, 2017), 120.

<sup>40</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, 22.

dipaparkan sepuluh ciri orang berpaham Ahlussunnah Wal Jamaah, diantara ciri-ciri tersebut sebagai berikut:<sup>41</sup>

ولا يخرج على السلطان بالسيف، ولا يكفر احد من

Artinya: Tidak boleh menentang dari kepemimpinan yang sudah disahkan, tidak boleh mengkafirkan seseorang mukmin.<sup>42</sup>

Pembahasan ini menjelaskan bahwa salah satu tanda Ahlussunnah Wal Jamaah bukanlah pemerintahan yang sah, yaitu memberontak kepada pemerintah melalui pemilihan umum yang sah. Hal ini sangat relevan dengan situasi Indonesia saat ini di mana ada kelompok yang mengatasnamakan agama yang ingin mengubah sistem pemerintahan Indonesia ke sistem pemerintahan *khilafah* yang menggunakan syariat Islam sebagai standar utamanya.

Hal di atas tentunya melawan prinsip Islam moderat lantaran tanda Islam moderat merupakan *sunnatullah* dalam penciptaan, maksudnya menggunakan *sunnatullah* merupakan *tadarruj* atau tahapan yang misalnya, Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit dan bumi diciptakan Allah pada kurun ketika enam hari padahal sangat gampang bagi Allah bila berkehendak langit dan bumi tercipta sekejap. Selain itu, dalam awal mula kepercayaan Islam diturunkan Allah hanya berupa dasar-dasar mengenai akidah keimanan, lalu sehabis dirasa akidah keimanan kuat, Allah mensyariatkan ibadah secara bertahap.<sup>43</sup> Tentu saja dengan melihat argumen ini sangat kontradiktif karena ada kelompok masyarakat yang ingin menjadikan Indonesia menjadi negara khilafah. Ini adalah pemberontakan terhadap urusan hukum sekarang ini.

Selain itu, prinsip-prinsip moderat dalam Islam ditunjukkan dengan toleransi kepada mereka yang berpikir berbeda, yaitu mereka yang tidak memaksa orang lain untuk berbicara. Sikap terbuka terhadap orang lain mendorong orang untuk bekerja sama mengatasi masalah-masalah pada kehidupan. Pandangan moderat menciptakan sikap toleran pada perbedaan. Menjadi dari agama yang berbeda kita harus terbuka, mendukung dan

---

<sup>41</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>42</sup> Muhammad Sya'roni Ahmadi, *Al-Faroidl As-Saniyyah* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, tth), 3.

<sup>43</sup> Ainol Yaqin, *Ushul Fiqh rogresif "Maqashid Al-Syari'ah Sebagai Fundamen Formulasi Hukum Islam"* (Yogyakarta: Pustaka Diniyyah, 2019), 76.

toleran, terutama kepada umat muslim lain. Ini semakin mempererat persatuan dan kesatuan antar umat.<sup>44</sup>

Selaras dengan teori di atas, kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* memiliki ajaran yang lebih banyak mengarah kepada menghargai suatu perbedaan. Kitab tersebut memaparkan dalil tentang mengkafirkan. Apabila dicermati misalnya kini, sudah banyak yang bermunculan oleh suatu kelompok yang merasa kelompoknya paling benar dan kelompok tersebut menduga yang tidak sejalan dengan mereka merupakan kelompok salah, tidak sedikit pula menurut mereka yang menduga kafir orang yang tidak sependapat dengan kelompok tersebut. Tentu saja ini merupakan sebuah ajaran keliru lantaran menyanggah label kafir maka halal hukumnya untuk dibunuh, ini biasanya dijadikan sebuah dasar para beberapa oknum yang mengatasnamakan agama untuk berbuat terorisme. Pemahaman terkait dalil keagamaan wajib dilaksanakan secara keseluruhan menurut sumbernya (Al-Qur'an dan Hadits), dikarenakan antara satu dan lainnya saling terkait serta saling menaruh penafsiran. Isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang kompleks wajib dipahami secara menyeluruh, karena antara satu dan lainnya saling keterkaitan serta saling menaruh penafsiran. Pemahaman tadi mampu dihasilkan melalui belajar agama oleh seorang guru, kiai, ustaz yang selalu menjaga sanad keilmuannya.<sup>45</sup>

Jadi, dapat disimpulkan dalam kegiatan proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus menggunakan metode ceramah sebagai perantara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk membimbing siswa belajar. Melihat dari segi karakteristik siswa, metode ini cocok untuk diterapkan, karena sebagai jalan untuk melatih siswa MA NU TBS Kudus mampu mencerna dan memahami penjelasan yang dijelaskan guru. Tidak hanya itu, jumlah siswa satu kelas sekitar 40 maka bisa dikatakan nyaman jika menggunakan metode ceramah pada penyampaian materi, sehingga permasalahan yang terjadi pada siswa MA NU TBS Kudus dapat teratasi. Penyampaian materi oleh guru terkadang dikaitkan antara materi dengan kenyataan yang sebenarnya, selain dengan tujuan memudahkan siswa memahami materi serta melatih siswa supaya mampu berpikir kritis dalam sebuah pembelajaran.

---

<sup>44</sup> Badan Litbang dan Kemenag RI, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 86.

<sup>45</sup> Kemenag RI, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, 88.

## 2. Analisis Pemahaman Keagamaan Siswa MA NU TBS Kudus

Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* merupakan sebuah kitab yang mempelajari tentang Ahlussunnah Wal Jamaah. Melalui pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, guru diharapkan dapat memberikan pemahaman keagamaan siswa terhadap pembelajaran mengenai Islam moderat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kiai Ahmad Salim sebagai guru pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*. Harus dipahami alamat-alamat Ahlussunnah yang sekiranya orang-orang atau kita itu memahami secara utuh, jangan sampai tidak utuh. Beliau mengumpamakan yang biasanya menggiring seseorang untuk radikal itu memahami ayat Q.S. Al-Maidah [5]: 44,<sup>46</sup> sebagai berikut:

وَمَنْ لَّمْ يَخُضْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

Artinya: Barang siapa yang tidak mau menghukumi dengan ketentuan Allah, maka merekalah orang-orang kafir.

Siswa MA NU TBS Kudus sudah memahami Islam moderat, karena *al-Faroidl as-Saniyyah* di sini tidak didukung hanya *al-Faroidl as-Saniyyah* saja, ada ke NUan juga, dan itu semua memadukan agar siswa tidak mempunyai pemahaman-pemahaman yang radikal. Orang-orang yang memahami secara radikal itu memahami ayat-ayat atau hadits-hadits yang hanya memahami ayat secara tekstual bukan kontekstual. Maka, siswa di sini harus memahaminya karena ke NUan sendiri itu ada *tasamuh, tawazun*, semuanya itu yang menjadikan seseorang itu moderat, ujar Bapak Kiai Ahmad Salim.<sup>47</sup>

Pemahaman sendiri memiliki arti tingkat kemampuan yang mengharap siswa mampu memahami arti atau konsep, serta situasi dan fakta yang diketahuinya. Setiap siswa pada dasarnya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap setiap pokok bahasan yang disajikan dalam suatu mata pelajaran.<sup>48</sup>

Guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan karakternya masing-masing. Setiap manusia memiliki

<sup>46</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>47</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>48</sup> Nurdyansyah, Riska Sugiarto, dan Pandi Rais, "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 205–206.

karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik siswa merupakan mencerminkan pola kelakuan dan kemampuan hasil dari pembawaan dan lingkungan sosial sehingga menentukan pola dari kegiatan aktivitas.<sup>49</sup>

Pemahaman yang menggunakan dalil agama wajib dilakukan secara menyeluruh menurut sumbernya. Kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang kompleks wajib dipahami secara menyeluruh, karena berkaitan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, pemahaman tersebut mampu dihasilkan melalui belajar agama dengan seorang guru maupun kiai yang selalu terjaga sanad keilmuannya.

Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* memiliki banyak ajaran yang selalu menghargai perbedaan. Kitab ini pula menjelaskan dalil keagamaan diantaranya terkait larangan mengkafirkan orang lain. Tidak hanya itu, pandangan moderat juga menghadirkan toleransi akan segala perbedaan. Apabila berbeda agama saja sikap moderat mengharuskan supaya berperilaku kerjasama, terbuka dan toleransi apalagi dengan saudara seagama pastinya hal ini menjadikan semakin eratnya tali kesatuan dan persatuan umat.

Siswa MA NU TBS sudah memahami Islam moderat, hal ini dibuktikan dengan pemahaman keagamaan seperti bersikap toleran, melakukan kegiatan peringatan Maulid Nabi, ziarah makam waliyullah, tahlil, melakukan kegiatan manaqib di kelas, dan haul waliyullah. Hal ini tidak hanya dilakukan di Madrasah saja, tapi di lingkungan masyarakat atau di kehidupan sehari-hari. Berkaitan juga dari orientasi yang dilakukan dari para masyayikh MA NU TBS Kudus yang mencitrakan perilaku moderat, ini merupakan bukti siswa MA NU TBS Kudus memahami Islam moderat.

Dengan demikian, pemahaman keagamaan siswa yang moderat memberikan manfaat yakni dengan ajaran agama yang dilakukan secara komprehensif tentunya akan memperluas ilmu pengetahuan kita dan pandangan tentang arti sebuah perbedaan sehingga tidak gampang menyalahkan seseorang atau pun mengklaim seseorang kafir, seperti yang terdapat pada kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*.

---

<sup>49</sup> Memahami Karakteristik Anak Didik, 1–5.

### 3. Analisis Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Pembelajaran Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus

Pelaksanaan kegiatan apapun selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat, serta solusi dari proses dalam membangun moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, faktor pendukungnya adalah kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* itu sendiri, ujar beliau Bapak Kiai Ahmad Salim.<sup>50</sup>

Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* adalah kitab yang dikarang seorang ulama dari Kota Kudus. Beliau adalah K.H. Muhammad Sya'roni Ahmadi. Kitab tersebut berisi tentang ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.<sup>51</sup> Dari hasil wawancara oleh Bapak Kiai Ahmad Salim, bahwa kitab tersebut ada beberapa materi yang memberikan sebuah gambaran mengenai Islam moderat dan juga memaparkan anjuran dalam menghargai seseorang. Selain itu, dalam topik diskusi kedua “Alamat Ahlussunnah Wal Jamaah” dijelaskan ada sepuluh ciri-ciri seseorang berpaham Ahlussunnah Wal Jamaah, diantaranya sebagai berikut:<sup>52</sup>

ولا يخرج على السلطان بالسيف

Artinya: Tidak membangkang dari pemerintahan yang sah.<sup>53</sup>

Dari dalil ini salah satu tanda Ahlussunnah Wal Jamaah dijelaskan adalah ketidakpatuhan terhadap pemerintah yang telah disahkan. Artinya, pemerintah melalui pemilu yang sah. Hal ini sangat relevan dengan situasi dan kondisi Indonesia saat ini di mana ada kelompok mengatasnamakan agama yang ingin mengubah sistem pemerintahan Indonesia menjadi sistem pemerintahan khilafah yang menggunakan syariat Islam sebagai standar utamanya.

Dalam melakukan proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* penghambatnya adalah siswa mengantuk kalau dibacakan dan kalau disuruh membaca tidak bisa. Adanya penghambat dalam melakukan proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, terdapat solusinya yaitu ketika penyampaian materi tidak monoton, seperti melakukan tanya

<sup>50</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>51</sup> Ahmadi, *Al-Faroidl As-Saniyyah* 1.

<sup>52</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>53</sup> Ahmadi, *Al-Faroidl As-Saniyyah*, 3.

jawab atau dibacakan secara acak.<sup>54</sup> Seorang guru harus mempunyai strategi dalam pembelajaran, karena digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan macam urutan dan perbuatan yang dipergunakan guru dan siswanya di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.<sup>55</sup>

Setiap melakukan kegiatan, khususnya kegiatan pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus yang tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pelaksanaan bimbingan belajar bagi siswa MA NU TBS Kudus bisa berasal faktor internal. Faktor internal ini berasal dari diri siswa sendiri. Faktor pendukung merupakan segala faktor yang bersifat membantu, mendorong, menunjang, melancarkan maupun mempercepat terjadinya sesuatu. Adapun sebaliknya, faktor penghambat merupakan suatu keadaan yang sifatnya menghambat, menghalangi atau pun menahan terjadinya sesuatu.

Faktor yang mendukung proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* yakni melalui tanya jawab. Inilah salah satu hal yang mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian dapat dijadikan pendorong dan pembuka jalan bagi siswa MA NU TBS Kudus yang mengantuk dan bahkan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Dengan ini siswa akan mudah untuk dibujuk, sehingga siswa memiliki keinginan untuk melakukan belajar kembali.

Faktor penghambat yang dirasakan dalam proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* yakni disebabkan oleh faktor internal siswa MA NU TBS Kudus sendiri. Kendala tersebut menunjukkan masih sulitnya siswa untuk fokus terhadap pembelajaran, sehingga hal ini mempengaruhi dalam proses menerima dan memahami materi belajar. Siswa MA NU TBS Kudus cenderung diam atau melamun, mengantuk, bahkan tidur maka hal inilah yang menyebabkan siswa MA NU TBS Kudus sulit untuk fokus belajar.

Dengan adanya kondisi tersebut, guru memiliki solusi untuk mengatasi kendala atau permasalahan yang terjadi pada

---

<sup>54</sup> Ahmad Salim, Wawancara oleh penulis, 18 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>55</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 2.

pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, dengan menggunakan metode tanya jawab saat belajar para siswa bisa fokus belajar dengan baik dan berani bertanya, ini yang akan membuat siswa merasa bersemangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari hasil analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pada proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, tentunya memiliki beberapa kendala dan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penjelasan tersebut adalah dalam melaksanakan suatu kegiatan seperti pelaksanaan pembelajaran, tentunya memiliki beberapa kendala dan tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, baik faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran maupun faktor penghambat keberhasilan kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kiranya seorang guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran.

Berdasarkan data dan analisis secara keseluruhan yang penulis sampaikan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus ini menggunakan suatu metode yang disebut dengan metode ceramah, yang mana metode ceramah ini digunakan sebab merupakan metode yang dirasa akan memudahkan siswa MA NU TBS Kudus untuk belajar memperhatikan dalam penyampaian materi, dan menjadikan para siswa lebih mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, kegiatan ini didukung dengan adanya tanya jawab, yang demikian untuk melakukan fokus belajar siswa, sebab guru mengajar tidak dengan cara yang monoton, namun guru akan memanfaatkan sebuah metode yang menarik dalam mengajar, yang bertujuan untuk melakukan semangat siswa dalam fokus belajar. Di mana tanya jawab ini dilakukan selain untuk memudahkan siswa untuk fokus juga sebagai cara untuk mempermudah guru dalam mencapai proses pembelajaran, dan mengenal siswa secara pribadi, baik mengenai kepribadian atau pun kebiasaan siswa.

Dalam pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*, pemahaman keagamaan siswa tentang Islam moderat ini merupakan salah satu bentuk kegiatan wajib Madrasah Aliyah NU TBS Kudus yang merupakan visi dan misi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus untuk mewujudkan siswa berwawasan

Ahlussunnah Wal Jamaah serta mencapai pembelajaran dan keakraban mempelajari Al-Qur'an dan Hadist serta dapat melaksanakan agamanya. Dengan demikian, pemahaman keagamaan siswa yang moderat yang dilakukan dengan cara menyeluruh akan memperluas ilmu tentang dalil-dalil agama.

Tidak mudah untuk menyalahkan mereka yang tidak setuju dengan kita, seperti pada kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*.

Manfaat yang akan didapatkan para siswa MA NU TBS Kudus dalam pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* yaitu, selain dapat fokus dalam pembelajaran, para siswa MA NU TBS Kudus akan mendapatkan ketenangan dalam memandang suatu ajaran yang menyimpang. Adanya sebuah pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* ini akan menjadikan siswa MA NU TBS Kudus memiliki pandangan yang luas, tidak mudah menyalahkan, lebih menghargai perbedaan, terjaga dari ajaran-ajaran yang menyimpang, mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, dan menjadikan pribadi muslim yang ramah, santun, serta berwawasan Ahlussunnah Wal Jamaah.

